Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)
ipssj.com ippsj2024@gmail.com E-ISSN: 3064-4011

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Orangtua pada Anak Dengan Kejang demam di IGD RSUD Kotamobagu

Trisilia Raintung[1], Juliati Koesrini[2*]
[1-2] Sarjana Keperawatan Institus Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang
*Corresponding email: juliatikoesrini@itsk-soepraoen.ac.id

Abstrak: Kejang demam merupakan salah satu kondisi kegawatdaruratan pada anak yang sering menimbulkan kecemasan pada orang tua. Pengetahuan yang baik mengenai kejang demam diharapkan dapat membantu mengurangi kecemasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan orang tua pada anak dengan kejang demam di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Kotamobagu. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 33 responden yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Instrumen penelitian meliputi kuesioner pengetahuan dan Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Analisis bivariat menggunakan uji Spearman. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi r=-0,316 dengan nilai p=0,073 (p>0,05), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan orang tua pada anak dengan kejang demam di IGD. Tingkat pengetahuan bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi kecemasan orang tua.
Kata kunci: kejang demam, pengetahuan, kecemasan, orang tua, IGD.

Abstract: Febrile seizures are one of the most common pediatric emergencies and often cause anxiety among parents. Adequate knowledge about febrile seizures is expected to help reduce parental anxiety. This study aimed to determine the relationship between parents' knowledge and anxiety levels among children with febrile seizures in the Emergency Department of RSUD Kotamobagu. This quantitative study employed a cross-sectional design. A total of 33 respondents were selected using accidental sampling. Data were collected using a knowledge questionnaire and the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Bivariate analysis was performed using Spearman's correlation test. The results showed a correlation coefficient of r = -0.316 with a p-value of 0.073 (p > 0.05), indicating no significant relationship between parents' knowledge and anxiety levels. Parental knowledge is not the only factor influencing anxiety in parents of children with febrile seizures.
Keywords*: febrile seizures, knowledge, anxiety, parents, emergency department.*

PENDAHULUAN

Kejang demam merupakan salah satu keluhan neurologis paling lazim pada anak usia 6 bulan sampai 5 tahun, dan sering menjadi alasan utama orang tua membawa buah hati ke unit gawat darurat. Kondisi ini dijelaskan sebagai kejang yang disertai kenaikan suhu badan hingga ≥38°C, tanpa adanya infeksi pada susunan saraf pusat atau gangguan metabolisme lainnya. Diperkirakan, kejang demam dialami oleh 2–5% anak di seluruh dunia, dengan angka yang lebih tinggi di beberapa negara Asia, termasuk Indonesia (American Academy of Pediatrics, 2024; Nelson, 2024).

Di Indonesia, kejang demam tetap menjadi salah satu kondisi neurologis yang sering terjadi pada balita di bawah lima tahun. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2024, gangguan neurologis pada anak masih menjadi salah satu alasan utama orang tua membawa anak ke fasilitas kesehatan, akibatnya dibutuhkan penanganan yang tepat serta pemahaman yang cukup dari orang tua mengenai kondisi tersebut (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Munculnya kejang secara tiba-tiba acap kali memicu kepanikan dan kecemasan bagi para orang tua. Banyak yang meyakini bahwa kejang dapat mengakibatkan kerusakan otak, kelumpuhan permanen, bahkan kematian pada anak. Kecemasan adalah respons emosional wajar ketika seseorang menghadapi situasi yang dianggap mengancam. Dalam konteks kejang demam, tingkat kecemasan orang tua dapat memengaruhi keputusan dan langkah pertolongan pertama yang diambil (Sala et al. , 2022).

Menurut Stuart (2023), kecemasan merupakan respons emosional yang dipengaruhi oleh aspek predisposisi dan faktor presipitasi, seperti pengalaman sebelumnya, persepsi terhadap ancaman, kemampuan koping, serta dukungan sosial yang dimiliki individu. Dalam

situasi kegawatdaruratan pada anak, faktor-faktor tersebut dapat memperberat respons emosional orang tua.

Salah satu faktor yang berperan dalam kecemasan orang tua adalah pemahaman orangtua mengenai kejang demam. Pengetahuan yang memadai mengenai penyebab, tanda dan gejala, penanganan, serta prognosis kejang demam dapat membantu orang tua memahami kondisi anak mereka, sehingga dapat meredakan ketakutan dan kekhawatiran. Sebaliknya, minimnya informasi dapat menimbulkan kesalahpahaman mengenai kejang demam dan justru menaikkan kecemasan ketika anak mengalami kejang (Suryagustina et al. , 2022).

Selain tingkat pengetahuan, kecemasan orang tua terhadap anak yang mengalami kejang demam juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti pengalaman sebelumnya menghadapi kejang demam, tingkat pendidikan orang tua, dukungan yang diberikan oleh keluarga, cara orang tua memandang penyakit tersebut, serta ketakutan mereka mengenai kemungkinan terjadinya kerusakan otak atau kekambuhan kejang. Kondisi darurat yang tiba-tiba terjadi di ruang IGD bisa memicu reaksi emosional orang tua, sehingga meningkatkan rasa cemas mereka (Rice et al., 2022; Kurniawan et al., 2023).

Sejumlah studi mengindikasikan bahwa pengetahuan orang tua sangatlah krusial dalam penanganan kejang demam. Badar et al. (2024) menemukan korelasi yang bermakna antara tingkat pengetahuan orang tua dan kemampuan mereka dalam menangani kejang demam pada anak ($p=0,006$). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Oktavirela et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa orang tua dengan pengetahuan baik lebih mampu mengatasi kejang dibandingkan dengan yang kurang berpengetahuan. Di samping itu, Sala et al. (2022) memperlihatkan bahwa pemahaman yang lebih baik berhubungan dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah pada orang tua yang anaknya mengalami kejang demam.

Akan tetapi, banyak riset sebelumnya lebih menitikberatkan pada hubungan antara pengetahuan dan tindakan penanganan kejang demam, sementara studi yang secara spesifik meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan dan kecemasan orang tua terhadap anak yang mengalami kejang demam di IGD masih sangat terbatas. Maka dari itu, penelitian hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan orang tua pada anak yang mengalami kejang demam di IGD diharapkan dapat menjadi landasan untuk merancang program edukasi dan intervensi keperawatan yang bermaksud untuk meningkatkan pengetahuan orang tua serta menekan kecemasan selama tahapan perawatan anak di IGD.

Meskipun beragam penelitian telah mengulas hubungan pengetahuan dengan kemampuan penanganan kejang demam, penelitian yang secara khusus mengevaluasi hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan orang tua pada anak dengan kejang demam di ruang Instalasi Gawat Darurat masih terbatas, terutama di wilayah Sulawesi Utara. Oleh karena itu, penelitian ini dijalankan untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan orang tua pada anak dengan kejang demam di IGD RSUD Kotamobagu.

METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional untuk mengindentifikasi hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan orangtua pada anak dengan kejang demam di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Kotamobagu. Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak dengan diagnosis kejang demam yang datang ke IGD RSUD Kotamobagu. Sampel penelitian ini adalah orangtua yang bersedia menjadi responden dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik accidental sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner sosidemografi, pengetahuan orangtua, dan HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale). Analisis data yang digunakan adalah analisa univariat yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat

menggunakan uji Spearman untuk melihat hubungan kedua variabel tingkat kecemasan orangtua dan tingkat pengetahuan oangtua tentang kejang demam.

Penelitian ini telah memperhatikan prinsip-prinsip etik penelitian yang meliputi menghormati hak responden (respect for person), kerahasiaan data (confidentiality), keadilan (justice), dan memberikan manfaat tanpa menimbulkan kerugian bagi responden (beneficence dan non-maleficence). Sebelum pengambilan data, seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menandatangani lembar persetujuan menjadi responden (informed consent).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik responden

umur	n	%
20-25	4	12,12%
26-35	19	57,58%
36-45	9	27,27%
46-55	1	3,03%
Total	**33**	**100%**

Berdasarkan tabel 1 didapatkan responden yang bersedia merupakan dewasa awal dengan usia mayoritas sekitar 26-35 tahun sebanyak 19 orang (57,58%). Selain itu terdapat orangtua yang masih remaja muda sebanyak 4 orang (12,12%), lansia awal sebanyak 9 orang (27,27%), dan lansia lansia akhir sebanyak 1 orang (3,03%).

Tabel 2 Hubungan pengetahuan dan kecemasan orangtua pada anak dengan Kejang Demam

Variabel	n	R (spearman)	p-value
Tingkat pengetahuan x tingkat pengetahuan	33	-0,316	0,073

Temuan tabel 2 memperlihatkan nilai koefisien korelasi Spearman sebesar r = -0,316 dan nilai signifikansi p = 0,073 (p > 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada kaitan yang penting antara tingkat pengetahuan orang tua dengan tingkat kecemasan mereka terhadap anak yang mengalami kejang demam di ruang IGD. Meskipun begitu, arah hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan orang tua, semakin rendah tingkat kecemasan mereka, tetapi hubungan ini tidak kuat dan secara statistik tidak bermakna.

Meskipun tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik, koefisien korelasi Spearman sebesar -0,316 menunjukkan adanya hubungan negatif dengan tingkat kekuatan korelasi yang rendah. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan orang tua tentang kejang demam, semakin rendah tingkat kecemasan mereka, tetapi pengaruh ini belum cukup besar untuk menunjukkan hubungan yang berarti. Menurut Sugiyono (2022), nilai koefisien korelasi yang berkisar antara 0,20 hingga 0,39 masuk ke dalam kategori hubungan yang lemah atau rendah.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua bukanlah aspek satu-satunya yang memengaruhi rasa cemas mereka ketika anak mengalami kejang demam. Dalam situasi darurat, cara orang tua merasa secara emosional bisa dipengaruhi oleh beberapa hal lain, seperti pengalaman mereka sebelumnya, seberapa sering anak mengalami kejang demam, usia orang tua, tingkat pendidikan mereka, dukungan dari keluarga, serta cara orang tua memandang bahaya yang dihadapi anak. Jadi, orang tua yang sudah tahu banyak tetap bisa

merasa cemas karena takut kehilangan anak, khawatir anaknya bisa rusak otak, atau bahkan takut anaknya mati (Rice et al., 2022).

Stuart (2023) mengungkapkan bahwa kecemasan adalah perasaan emosional yang terjadi karena pengaruh dari faktor-faktor yang sudah ada sebelumnya dan faktor-faktor yang memicu terjadinya kecemasan tersebut. Pengetahuan termasuk bagian dari kemampuan berpikir, tetapi munculnya rasa takut juga dipengaruhi oleh cara seseorang memandang sesuatu, pengalaman yang pernah dialami, kemampuan untuk mengatasi persoalan, bantuan dari orang lain, serta kondisi yang dianggap berbahaya. Maka dari itu, orang tua yang sudah paham cara mengurus anak tetap bisa merasa cemas ketika melihat anak mengalami kejang demam, terutama saat situasi darurat di IGD.

Sintamini dan timnya (2026) menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan orang tua tentang cara menangani kejang demam, semakin rendah tingkat kecemasan mereka. Pengetahuan yang cukup membantu orang tua memahami gejala kejang demam dengan cara yang lebih bijak, akibatnya bisa memperkecil rasa takut dan kepanikan mereka (Sintamini et al., 2026).

Situasi di ruang gawat darurat sangat menegangkan karena orang tua harus menghadapi kondisi anak yang tiba-tiba dan membutuhkan pertolongan segera. Lingkungan IGD yang biasanya terlihat sibuk, prosedur medis yang dijalankan cepat, serta waktu yang terbatas bagi orang tua untuk memahami kondisi anak bisa membuat mereka merasa lebih stres dan cemas. Dalam situasi seperti itu, faktor perasaan biasanya lebih berpengaruh dibandingkan pengetahuan yang dimiliki.

Temuan serupa juga dijelaskan oleh Rice et al.(2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar orang tua masih mempunyai persepsi negatif terhadap kejang demam dan menganggap kondisi tersebut sebagai sesuatu yang sangat berbahaya. Persepsi itu bisa membuat orang tua merasa sangat cemas, bahkan jika mereka sudah tahu cukup tentang kejang demam.

Riset oleh Kurniawan dan tim tahun 2023 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan orang tua, semakin tinggi pula kemungkinan anak mengalami kekambuhan kejang demam. Orang tua yang memiliki anak yang mengalami kejang berulang biasanya merasa lebih cemas dibandingkan orang tua yang pertama kali menghadapi kejang demam, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Kurniawan et al.tahun 2023.

Di samping itu, Paizer dan timnya (2023) menyebutkan bahwa pengetahuan yang cukup lebih berpengaruh dalam membantu orang tua mengatasi kejang demam dibandingkan dengan kondisi psikologis mereka. Pengetahuan yang cukup bisa menaikkan kemampuan orang tua dalam menyajikan pertolongan pertama, tetapi belum tentu bisa menghilangkan perasaan khawatir mereka ketika melihat anak mengalami kejang, seperti yang diungkapkan oleh Paizer dan timnya pada tahun 2023.

Badar et al.(2024) menyatakan bahwa memiliki pengetahuan yang cukup dapat meningkatkan kemampuan dalam menangani kejang demam. Akan tetapi, kemampuan itu tidak langsung menunjukkan perasaan orang tua. Kecemasan adalah respons psikologis yang rumit dan bisa dipengaruhi oleh beragam faktor selain yang diketahui (Badar et al., 2024).

Penelitian oleh Oktavirela dan tim pada tahun 2024 juga menunjukkan bahwa memiliki pengetahuan yang cukup membuat orang tua lebih tepat dalam merespons kejang demam. Namun, rasa takut dan panik yang timbul saat anak mengalami kejang sering kali masih terjadi karena orang tua menganggap kejang sebagai ancaman serius bagi keselamatan anak (Oktavirela et al., 2024).

Suryagustina dan tim peneliti (2022) dalam tinjauan pustaka menyebutkan bahwa pengetahuan keluarga berpengaruh dalam membentuk cara mengatasi kejang demam secara benar. Namun, kecemasan tidak hanya dipengaruhi oleh cara berpikir, tetapi juga oleh perasaan dan pengalaman yang dialami oleh keluarga (Suryagustina et al., 2022).

Tidak ditemukannya hubungan yang bermakna dalam penelitian ini mungkin juga dipengaruhi oleh sifat atau ciri-ciri responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang baik tentang kategori tersebut dan hampir semua peserta merasa cemas secara ringan. Variasi data yang hampir sama membuat kekuatan hubungan menjadi lemah, sehingga secara statistik tidak menunjukkan hubungan yang berarti. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Rice et al. (2022) yang mengatakan bahwa kecemasan orang tua terhadap kejang demam tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan mereka, tetapi juga oleh cara mereka memandang dan pengalaman yang pernah mereka alami.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan dalam penelitian ini mungkin juga disebabkan oleh jumlah sampel yang terbatas, yaitu hanya terdiri dari 33 orang responden. Ukuran sampel yang terbatas bisa membuat daya uji statistik menjadi rendah, sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan tipe II meningkat. Kesalahan tipe II ini terjadi ketika kita gagal mendeteksi hubungan yang sebenarnya ada di dalam kelompok yang diteliti.

Strategi perawatan berbasis keluarga adalah salah satu cara penting dalam memberikan layanan perawatan kepada anak. Dengan melibatkan keluarga dalam tahapan perawatan, orang tua akan lebih memahami kondisi anak, merasa lebih tenang, dan lebih siap menghadapi situasi darurat yang mungkin terjadi pada anak. Dukungan emosional serta komunikasi terapeutik yang diberikan oleh tenaga kesehatan sangat penting dalam membantu orang tua beradaptasi dengan kondisi penyakit anak, seperti yang disebutkan dalam penelitian Hockenberry et al.tahun 2023.

Pendekatan Family Centered Care menempatkan keluarga sebagai bagian integral dalam proses perawatan anak. Keterlibatan aktif keluarga dalam pemberian informasi, pengambilan keputusan, serta dukungan emosional dapat meningkatkan kemampuan koping dan mengurangi kecemasan orang tua ketika menghadapi kondisi akut pada anak (Hockenberry et al., 2023).

Implikasi dari hasil penelitian ini bagi praktik keperawatan menunjukkan bahwa memberikan informasi hanya tentang kejang demam belum cukup untuk mengurangi kecemasan para orang tua. Perawat harus memberikan bantuan emosional, berkomunikasi dengan cara yang menyembuhkan, memberi rasa aman, serta memberikan penjelasan tentang kesehatan secara terus-menerus agar orang tua lebih siap secara psikologis menghadapi kejang demam pada anak. Pendekatan holistik tersebut diharapkan bisa membantu orang tua lebih baik dalam merawat anak dan sekaligus mengurangi rasa cemas yang mereka alami.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi keperawatan yang berfokus pada edukasi saja belum tentu cukup untuk menurunkan kecemasan orang tua. Oleh karena itu, perawat di Instalasi Gawat Darurat perlu mengombinasikan pemberian informasi dengan dukungan psikologis, komunikasi terapeutik, serta edukasi berkelanjutan agar kesiapan dan kemampuan koping orang tua dalam menghadapi kejang demam dapat meningkat (Stuart, 2023).

Oleh sebab itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mempunyai pengetahuan yang baik belum tentu bisa mengurangi rasa cemas orang tua ketika menghadapi anak yang mengalami kejang demam di ruang IGD. Kecemasan yang dirasakan oleh orang tua adalah hal yang normal dan bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor selain sekadar ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, intervensi keperawatan tidak hanya fokus pada kenaikan pengetahuan, tetapi juga harus memberikan dukungan psikologis, edukasi yang berkelanjutan, serta meningkatkan kesiapan orang tua dalam menghadapi kemungkinan terjadinya kejang demam berulang (Suryagustina et al., 2022; Rice et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan bukanlah satu-satunya hal yang menentukan tingkat kecemasan orang tua terhadap anak yang mengalami kejang demam. Kecemasan adalah respons yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi fisik, pikiran, lingkungan, pengalaman masa lalu, cara

seseorang melihat penyakit, serta bantuan dari dokter dan orang tua. Oleh karena itu, usaha mengatasi kecemasan orang tua tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga harus memperhatikan aspek psikososial dengan memakai pendekatan perawatan yang menyeluruh dan berpusat pada keluarga.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan merupakan kondisi multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman menghadapi kejang sebelumnya, tingkat pendidikan, dukungan keluarga, kemampuan koping, serta persepsi orang tua terhadap ancaman yang dialami anak. Dengan demikian, pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti oleh kemampuan mengendalikan respons emosional ketika anak mengalami kondisi kegawatdaruratan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain jumlah sampel yang relatif kecil yaitu sebanyak 33 responden sehingga dapat memengaruhi kekuatan uji statistik. Selain itu, desain cross-sectional yang dipakai hanya menggambarkan hubungan pada satu waktu pengukuran sehingga belum dapat menguraikan hubungan sebab akibat antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan orang tua. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar serta mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti pengalaman sebelumnya, tingkat pendidikan, dukungan sosial, dan frekuensi kekambuhan kejang demam.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan riset terhadap 33 responden, didapatkan nilai koefisien korelasi Spearman sebesar r = -0,316 dengan nilai signifikansi p = 0,073 (p > 0,05). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa tidak dijumpai hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan orang tua pada anak dengan kejang demam di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Kotamobagu. Meskipun demikian, arah korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan orang tua, kecemasan cenderung semakin rendah, akan tetapi hubungan tersebut tergolong lemah dan tidak bermakna secara statistik.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan bukan merupakan satu-satunya aspek yang memengaruhi kecemasan orang tua ketika menghadapi anak dengan kejang demam. Kecemasan orang tua dapat dipengaruhi oleh beragam faktor lain, seperti pengalaman sebelumnya, persepsi terhadap penyakit, kemampuan koping, dukungan sosial, serta kondisi kegawatdaruratan yang dihadapi. Maka dari itu, usaha keperawatan dalam mengatasi kecemasan orang tua tidak hanya berfokus pada kenaikan pengetahuan, tetapi juga perlu disertai dengan dukungan emosional, komunikasi terapeutik, serta edukasi yang berkesinambungan melalui strategi keperawatan yang menyeluruh dan berpusat pada keluarga (family-centered care).

Bagi pelayanan keperawatan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam menaikkan kualitas edukasi dan dukungan psikologis kepada orang tua anak dengan kejang demam di Instalasi Gawat Darurat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menjalankan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan menambahkan peubah lain seperti tingkat pendidikan, pengalaman sebelumnya, dukungan keluarga, serta kemampuan koping orang tua akibatnya faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Direktur RSUD Kotamobagu beserta seluruh staf Instalasi Gawat Darurat yang telah memberikan izin dan membantu selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Institusi Teknologi Sains dan

Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang, dosen pembimbing, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan masukan dalam penyusunan penelitian ini. Tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

American Academy of Pediatrics. (2024). *Febrile seizures: Clinical practice guideline update*. American Academy of Pediatrics. https://publications.aap.org/aapbooks/book/757/chapter-abstract/14094094/Febrile-Seizures-Guideline-for-the-Neurodiagnostic?redirectedFrom=fulltext

Badar, R. S., Udiani, N. N., & L., B. H. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua terhadap penanganan kejang demam pada anak di Ruang Anyelir RSUD Mokopido Tolitoli. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(3), 43195–43200. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/20666

Ball, J. W., Bindler, R. C., Cowen, K. J., & Shaw, M. R. (2022). *Principles of pediatric nursing: Caring for children* (8th ed.). Pearson.

European Paediatric Neurology Society. (2024). *Guideline for febrile seizures in children*. European Paediatric Neurology Society.

Hockenberry, M. J., Wilson, D., & Rodgers, C. C. (2023). *Wong's nursing care of infants and children* (12th ed.). Elsevier.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil kesehatan Indonesia 2024*. Kementerian Kesehatan RI.

Kliegman, R. M., St. Geme, J. W., Blum, N. J., Shah, S. S., Tasker, R. C., & Wilson, K. M. (2024). *Nelson textbook of pediatrics* (22nd ed.). Elsevier.

Kurniawan LJ, Roisah, Salam AY. (2023). Hubungan frekuensi kejang demam dengan tingkat kecemasan orang tua pada anak kejang demam di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Haryoto Lumajang. Nursepedia, 2(2), 80–91.

Kurniawan, L. J., Roisah, & Salam, A. Y. (2023). Hubungan frekuensi kejang demam dengan tingkat kecemasan orang tua pada anak kejang demam di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Haryoto Lumajang. *Nursepedia, 2*(2), 80–91.

Nelli, S., & Ernawati, F. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang kejang demam dengan kejadian kejang demam pada anak. *Sehati Nursing Journal*.

Oktavirela P, Purwaningsih H, Zulfatunnisa N. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan penanganan kejang demam pada anak di RSU PKU Muhammadiyah Delanggu. Profesi, 22(1).

Oktavirela, P., Purwaningsih, H., & Zulfatunnisa, N. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan penanganan kejang demam pada anak di RSU PKU Muhammadiyah Delanggu. *Profesi (Profesional Islam: Media Publikasi Penelitian), 22*(1). https://doi.org/10.26576/profesi.v22i1.296

Paizer D, Yanti L, Sari F. (2023). Hubungan pengetahuan ibu dengan penanganan kejang demam pada anak. Jurnal Keperawatan Jiwa, 11(3), 671–676.

Paizer, D., Yanti, L., & Sari, F. (2023). Hubungan pengetahuan ibu dengan penanganan kejang demam pada anak. *Jurnal Keperawatan Jiwa, 11*(3), 671–676.

Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia. (2023). *Pedoman penatalaksanaan kejang demam pada anak*. PERDOSSI.

Putri, M. V., Chairani, L., & Utama, B. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan ketepatan penanganan awal kejang demam pada anak. *MESINA (Medical Scientific Journal), 4*(2). https://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/MSJ/article/view/7885

Rice SA, Müller RM, Jeschke S, et al. (2022). Febrile seizures: Perceptions and knowledge of parents of affected and unaffected children. European Journal of Pediatrics, 181, 1487–1495. https://doi.org/10.1007/s00431-021-04321-9

Rice, S. A., Müller, R. M., Jeschke, S., Herziger, B., Bertsche, T., Neininger, M. P., et al. (2022). Febrile seizures: Perceptions and knowledge of parents of affected and unaffected children. *European Journal of Pediatrics, 181*, 1487–1495. https://doi.org/10.1007/s00431-021-04321-9

Sala, S. H., Lestari, N. E., & Rokhmiati, E. (2022). Hubungan pengetahuan dan tingkat kecemasan ibu dengan penatalaksanaan kejang demam anak usia prasekolah. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*.

Sintamini S, Ibrahim DAF, Nugrahini A. (2026). Hubungan pengetahuan tentang penanganan kejang demam pada anak dengan tingkat kecemasan orang tua di RSUD dr. Murjani Sampit. Jurnal Surya Medika, 12(1), 79–85.

Sintamini, S., Ibrahim, D. A. F., & Nugrahini, A. (2026). Hubungan pengetahuan tentang penanganan kejang demam pada anak dengan tingkat kecemasan orang tua di RSUD dr. Murjani Sampit. *Jurnal Surya Medika, 12*(1), 79–85.

Siregar, N., & Damanik, D. W. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang penanganan pertama kejang demam pada anak di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Kesehatan Tambusai, 3*(3). https://doi.org/10.31004/jkt.v3i3.6450

Stuart, G. W. (2023). *Principles and practice of psychiatric nursing* (11th ed.). Elsevier.

Suryagustina, S., Prinawati, P., & Indrawan, I. (2022). Literature review: Pengetahuan dan perilaku keluarga dalam penanganan kejang demam. *Ahmar Metastasis Health Journal, 2*(2).

World Health Organization. (2023). *Child neurological disorders report*. World Health Organization.